



“Allah Trinitas”

(Allah yang Esa dalam Bapa-Anak-Roh Kudus)

Pdt. Yohanes Bambang Mulyono



Esa atau Tunggal?

❖ Dalam Alkitab Perjanjian Lama dikenal dua istilah untuk pengertian esa (satu), yaitu: *yachid* dan *ekhad*.

- *Yachid* (Ibr.) = Wahid (Arb.) artinya: tunggal (secara numerik)
- *Ekhad* (Ibr.) = Ahad (Arb.) artinya: keesaan yang relasional

yachid: numeric

יְחִיד

echad: unified

אֶחָד

Makna “Tunggal”

- ❖ Penggunaan kata “Yakhid” dapat dilihat di Kejadian 22:2, yaitu: “Firman-Nya: Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.”

yachid: numeric

יָחִיד

Makna “Esa”

- ❖ *Ekhad*, yang berarti: “satu gabungan.”
- ❖ Dalam kata *ekhad* makna “satu” mengandung unsur relasional dengan yang lain.
 - Sebagai contoh kata *ekhad* dipergunakan dalam penciptaan, misalnya di Kejadian 1:5, yaitu: “Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama (*yom ekhad*).
 - Gabungan dari petang dan pagi membentuk satu (*ekhad*) hari.
 - Di Kejadian 2:24, Adam dan Hawa menjadi satu (*ekhad*) daging. Mereka adalah dua pribadi yang disatukan dalam satu daging, sehingga keduanya menjadi kesatuan yang tak terpisahkan.

Makna “Esa”

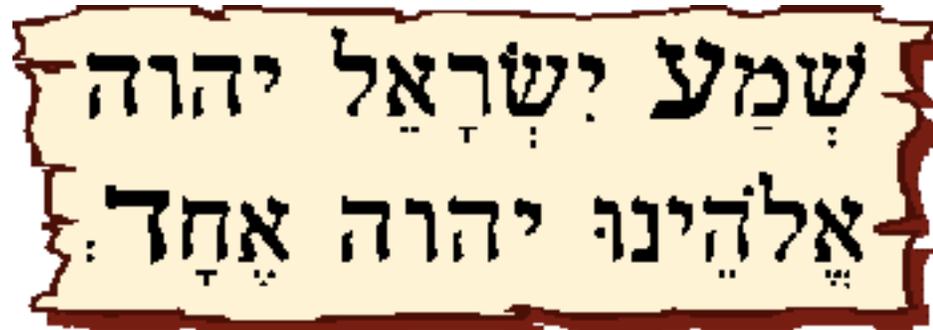
- ❖ Keesaan Allah dalam Bapa-Anak-Roh Kudus tidak mempergunakan istilah *yakhid*, namun kata *ekhad*.
- ❖ Hakikat keesaan Allah dalam iman Kristen bukanlah dipahami Allah yang tunggal secara mutlak (ketunggalan yang nominal), namun keesaan Allah yang bersifat majemuk dan relasional.

echad: unified



Esa dalam Kredo Israel

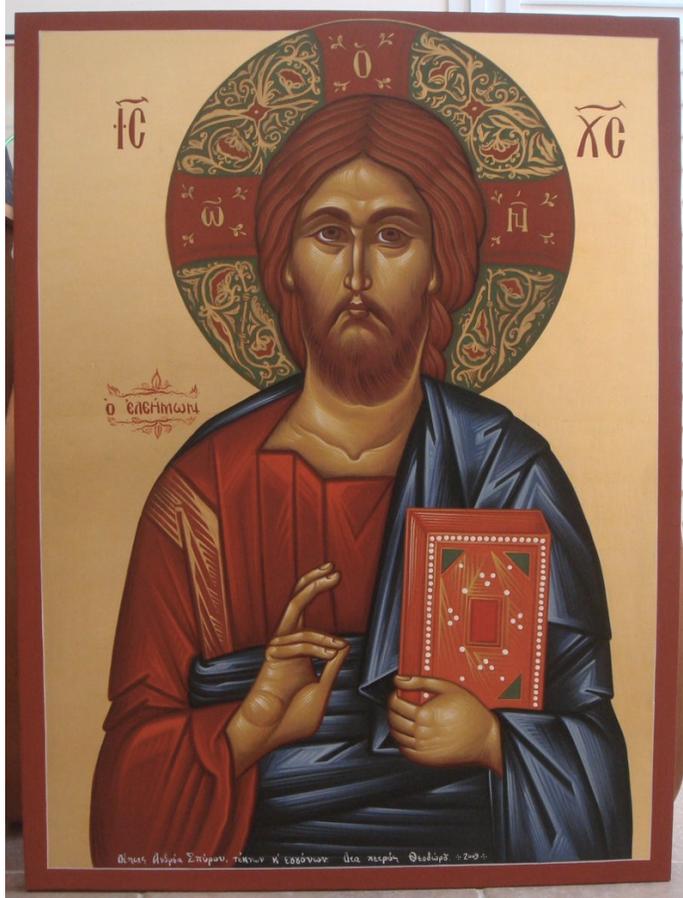
- ❖ Pengakuan Iman umat Israel di Ulangan 6:4 menyatakan:
“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa.”
- Kata “esa” yang dipergunakan dalam Ulangan 6:4 adalah *ekhad*, dan bukan *yakhid*.
 - Keesaan Allah menurut kesaksian Alkitab adalah keesaan yang relasional.



Esa dalam Kredo Kristen

- ❖ **Iman Kristen merumuskan keesaan Allah yang relasional tersebut sebagai “keesaan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Bapa-Anak-Roh Kudus.”**
- ❖ **Yesus Kristus selaku Anak Allah adalah sehakikat dengan Bapa, dan Roh Kudus juga sehakikat dengan Bapa, sebaliknya Kristus sehakikat dengan Roh Kudus.**
 - **Ketiga-Nya adalah esa dan sehakikat dalam kuasa, kemuliaan, kedudukan, dan kekekalan.**

Persepsi Kristologis



❖ **Persoalan teologis yang belum diterima oleh beberapa kalangan adalah:
“Apakah Yesus adalah Anak Allah dan Sang Firman Allah yang kekal?”**

Atau:

❖ **Manusia biasa yang dilahirkan?**

❖ **Persoalan “trinitas” sesungguhnya berkaitan dengan masalah Kristologis.**

Persepsi Kristologis

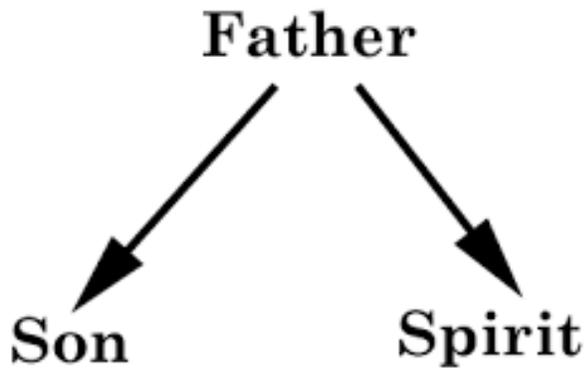


- ❖ Masalah kristologis tersebut terbagi menjadi dua aliran besar, yaitu:
1. Kristologi yang menekankan pada keesaan Allah secara bilangan (absolut)
 2. Kristologi yang menekankan keesaan Allah secara majemuk dan relasional.

Ajaran Unitarianisme

- ❖ Pengajaran *unitarianisme* menekankan kepada keesaan Allah secara bilangan (absolut), sehingga menolak ketuhanan Yesus dan Roh Kudus.
- ❖ Aliran teologi “unitarianisme” oleh Tertullianus disebut dengan “monarkhianisme” (Erickson 1991, 48).

Ajaran Unitarianisme



- ❖ Prinsip pemikiran *unitarianisme* atau *monarkhianisme* adalah menolak ke-Tuhan-an Yesus, sebab Allah pada hakikatnya adalah tunggal (satu secara bilangan).
- ❖ Karena itu kedudukan Yesus dianggap berada di bawah Allah (Erickson 1991, 48-49).

Pemikiran *Unitarianisme* Origenes



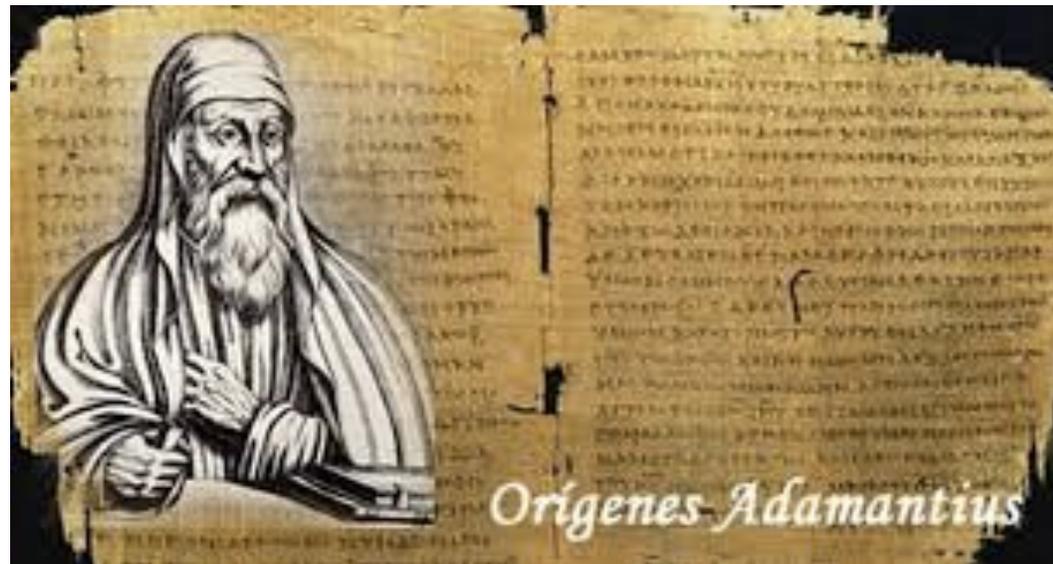
- Tokoh pertama yang menekankan makna Ketunggalan Allah secara bilangan (absolut) adalah Adamatinus Origenes (hidup: 185-255).
- Origenes sangat menekankan pada ketunggalan Allah, karena itu satu-satunya Allah adalah Allah Bapa (Seerberg 1958, 148-150).

Pemikiran *Unitarianisme* Origenes

- Menurut Origenes, Allah Bapa yang tunggal itu menjadi sebab segala sesuatu yang berada. Ia adalah Allah yang ada pada dirinya sendiri dan tidak dilahirkan.
- Konsekuensi logisnya adalah: Origenes menempatkan Logos yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus memiliki pangkat yang lebih rendah daripada Allah Bapa.
 - Sebab Logos (Anak) dipakai oleh Allah sebagai perantara untuk berhubungan dengan dunia benda (materi).

Pemikiran *Unitarianisme* Origenes

- **Kedudukan Logos (Anak) dalam teologi Origenes adalah gambaran Allah yang sempurna.**
- **Sejak kekal Ia dilahirkan dari Allah.**
- **Logos (Anak) tidak mempunyai awal yang temporal.**



Pemikiran *Unitarianisme* Origenes

- Eksistensi Logos (Anak) adalah *non est quando Filius non Filius fuit* (“tidak ada saat di mana Anak itu tidak ada”).
- Logos memiliki tabiat yang sama dengan Allah, oleh karena itu dapat dikatakan Ia satu dengan Allah, tetapi karena Ia keluar dari Allah Bapa, maka Ia lebih rendah dari Allah Bapa.
 - Dalam pemikiran Origenes, Yesus selaku Firman adalah *Theos Deuteros* (Allah berderajat/berpangkat dua).

Pemikiran *Unitarianisme* Origenes



Thou shalt go and make disciples of all nations, baptizing them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit. Matthew 28:19 NIV

© Oxford University Press 2011

- **Roh Kudus, dipandang sebagai Zat yang ada pada Allah atau Roh Kudus merupakan pangkat ketiga dalam Zat Allah.**
- **Roh Kudus ada karena Sang Logos (Anak).**
 - **Lingkup kerja Roh Kudus lebih sempit dibandingkan dengan lingkup kerja dari Logos (Anak).**

Pemikiran *Unitarianisme* Origenes

- Pemahaman teologis Origenes tentang ketritunggalan Allah merupakan konsepsi yang sifatnya bertingkat/hirarkhis.
- Kedudukan Allah sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus secara berpangkat-pangkat.
- Ia mengakui perbedaan antara Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus; tetapi meniadakan kesatuan di antara ketiga-Nya.

Pemikiran *Unitarianisme* Arius



- Tokoh kedua yang memahami makna ketunggalan Allah secara nominal adalah Arius (250-336), Penatua dari Aleksandria.
- Arius dapat disebut sebagai seorang yang mendefinisikan ulang pemikiran Origenes.
 - Ia mempertahankan transendensi Allah dan hanya mengakui Allah Bapa sebagai satu-satunya Allah yang esa.

Pemikiran *Unitarianisme* Arius

- Arius menyatakan: “*He is the One and only, single and incomparable*” (Erickson 1991, 50).
- Perbedaan dengan Origenes yaitu: jika Origenes memahami kedudukan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus secara *subordinasianisme* (berpangkat-pangkat), sebaliknya Arius menolaknya.

Pemikiran *Unitarianisme* Arius

- **Jadi Arius berpandangan karena Allah itu satu-satunya yang tak dilahirkan, yaitu Ia tidak diciptakan; maka eksistensi Anak pasti diciptakan, karena itu Anak (Kristus) adalah ciptaan.**
- **Dengan pemikiran Arius tersebut, teologi Islam menyatakan bahwa Yesus tidaklah mungkin Anak Allah yang sehakikat dengan Allah. Yesus hanyalah seorang Nabi.**

Pemikiran *Unitarianisme* Arius

- Perbedaan kedua, jika Origenes mengatakan bahwa Anak itu dilahirkan sejak kekal, maka Arius menegaskan bahwa yang kekal itu hanya Allah.
- Arius menyatakan bahwa Anak tidak dilahirkan sejak kekal. Anak mempunyai awal, walaupun Ia telah hadir sebelum dunia diciptakan.

Pemikiran *Unitarianisme* Arius

- Arius mengakui Anak (Kristus) sebagai pencipta waktu, namun Dia pernah tidak ada.
 - Artinya: dari segi kekekalan ilahi, Sang Anak pernah tidak ada.
- Perhatikan perbedaan dengan Origenes yang menyatakan bahwa Anak pada hakikatnya “tidak ada saat di mana Anak itu tidak ada.”
 - Sebaliknya Arius menegaskan bahwa “ada saat di mana Anak tidak ada” (*there was a time when the Son was not*) (Erickson 1991, 55).

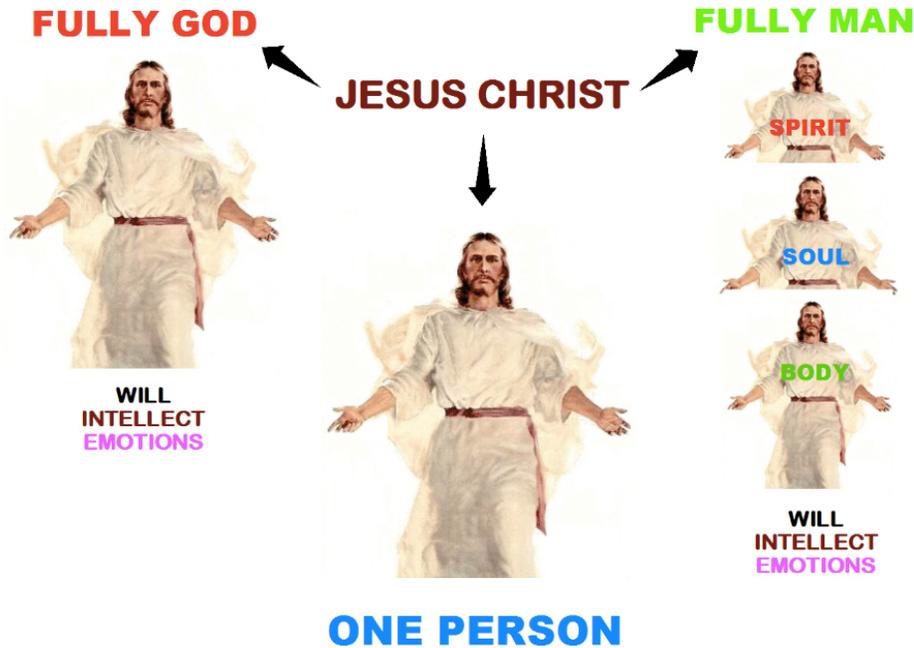
Pemikiran *Unitarianisme* Arius

- Arius mengajarkan bahwa Anak (Kristus) tidak mempunyai kesatuan dengan Allah Bapa (Erickson 1991, 51).
 - Sebab Anak hakikatnya ciptaan, sehingga substansi-Nya tidak sama dengan substansi Allah.
- Perbedaan Yesus sebagai “Ciptaan” dengan “ciptaan pada umumnya” adalah Yesus dibuat langsung oleh Allah, sedangkan seluruh ciptaan yang lain diciptakan secara tidak langsung oleh Allah (Erickson 1991, 51).

Pemikiran *Unitarianisme* Arius

- Dari pandangan Arius ini kita dapat melihat bahwa Arius secara konsisten menegaskan ketunggalan Allah, yaitu *keesaan* Allah secara bilangan.
- Bandingkan pula dalam lingkungan umat Muslim menyebut *keesaan* Allah secara bilangan dengan istilah *tauhid*.
 - Ajaran Arius pada hakikatnya menolak ajaran Trinitas yang memahami Allah yang esa dengan tiga pribadi-Nya.
 - Teologi Islam tentang Kristologi dipengaruhi oleh ajaran Arius.
 - Berkembang menjadi aliran/bidat “Saksi Yehovah.”

Konsili di Nicea



❖ Reaksi penolakan atas ajaran Arius tentu sangat hebat, sehingga Kaisar Konstantinus campur-tangan dan menyelenggarakan sidang Sinode di Nicea tahun 325 untuk menyelesaikan persoalan tersebut.



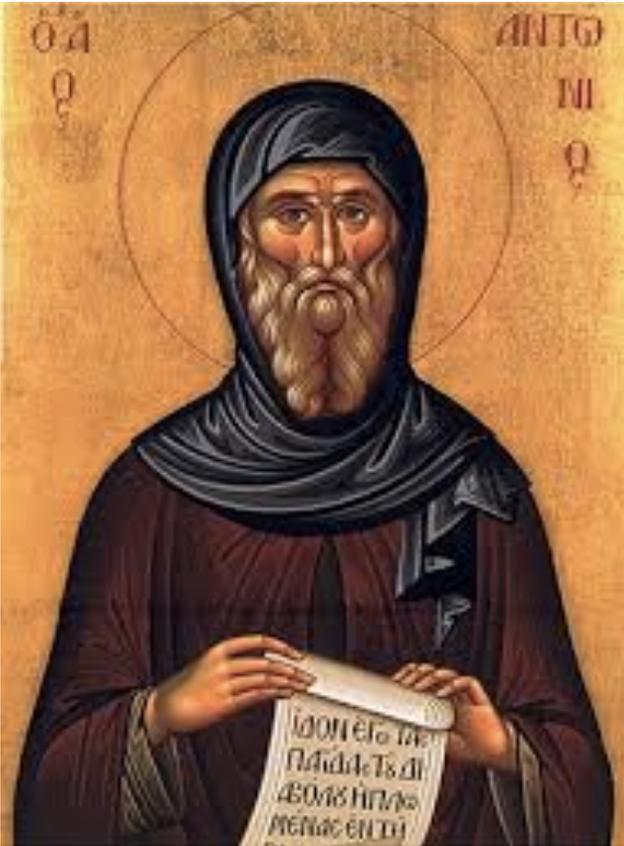
Konsili di Nicea



❖ Ajaran Allah yang Trinitaris dirumuskan dalam Konsili gerejawi di Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M).

❖ Keputusan gerejawi tersebut tercermin dalam *Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel*, dan *Athanasius*.

Pemikiran *Unitarianisme Sabellius*



- Tokoh ketiga yang menolak pengajaran Trinitas (Allah yang esa dalam tiga pribadi-Nya) adalah Sabellius yang hidup sekitar abad III (Erickson 1991, 54).
- Sabellius sebenarnya seorang Libya walaupun beberapa orang menganggap dia sebagai orang Roma.

Pemikiran *Unitarianisme* Sabellius



Monarchianism

- Sabellius – in attempting to avoid three gods, he used modalism – that God appeared in three forms – as the Father in the O.T. as creator, as the Son in the N.T. as redeemer, and as the Holy Spirit after the resurrection. Not 3 persons, but 3 manifestations. This is like Jesus Only Pentecostalism

- **Dalam konsep Sabellius, Allah memiliki satu *hypostasis* namun memiliki “Tiga Nama.”**
- **Allah yang esa dalam pernyataan-Nya itu menampakkan diri secara *modalitas* atau tiga bentuk penampakan diri.**
 - **Dalam Perjanjian Lama, Allah menampakkan diri sebagai Bapa yang bertindak sebagai Sang Pencipta dan pemberi hukum.**

Pemikiran *Unitarianisme* Sabellius

- Allah yang esa dan sama itu menyatakan diri-Nya dalam diri Sang Anak (Kristus), yaitu sebagai Juru-selamat untuk menebus dosa umat manusia.
- Allah yang esa dan sama itu setelah kematian dan kebangkitan Yesus pada hari Pentakosta menyatakan diri-Nya sebagai Roh Kudus.
- Pemikiran Sabellius kemudian dianut oleh gereja Pantekosta.

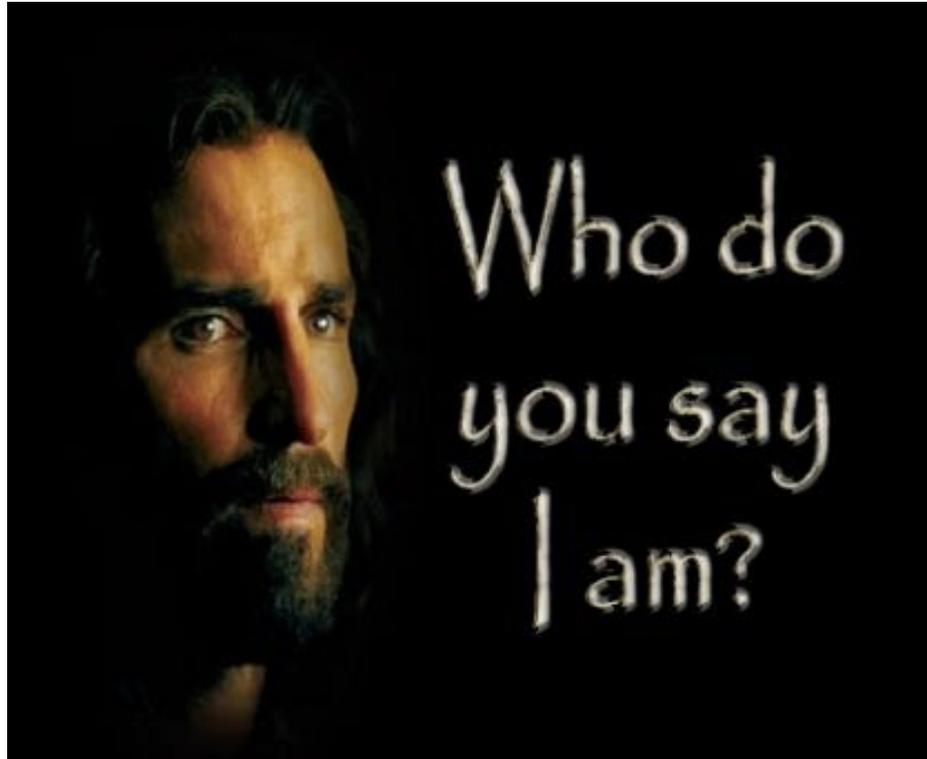
Pemikiran *Unitarianisme* Sabellius

- Dengan pola pemikiran *modalisme* tersebut, Sabellius memang berhasil mempertahankan keesaan Allah tetapi pada sisi lain mengorbankan segi pluralitas Allah (Turner 1977, 220).
- Konsep “tritunggal” menurut Sabellius sebenarnya tidak lebih sebagai prosesurut-urutan cara penampakan Allah yang esa dalam berbagai momen sejarah.
 - Pengajaran unitarianisme atau monarkhianisme disebut dengan *modalistik-monarkhianisme* (Allah yang esa menampakkan diri-Nya dalam tiga rupa atau wujud) (Erickson 1991, 49).

Kesimpulan Pemikiran *Unitarianisme*

- 1. Allah dipandang sebagai satu person/ satu pribadi saja.**
 - Karena itu pemahaman yang menolak ketritunggalan Allah sering pula disebut dengan ajaran tentang “unipersonalitas” Allah (*unipersonality of God*).**

Kesimpulan Pemikiran *Unitarianisme*



2. Karena eksistensi Allah dipandang dalam satu pribadi saja yang Ilahi dan transenden, → maka ajaran yang menolak Trinitas pada hakikatnya menyangkal ketuhanan Yesus dan ketuhanan Roh Kudus.

Kesimpulan Pemikiran *Unitarianisme*

3. Apabila Yesus selaku Anak dan Roh Kudus dalam ajaran ini diakui “ketuhanan-Nya” tapi hanya sebatas dalam pengertian “ketuhanan” yang lebih rendah (*subordinasianisme*) sebagaimana yang diajarkan oleh Origenes.
 - Yesus selaku Logos adalah pangkat kedua, sedang Roh Kudus lebih rendah lagi yaitu pangkat ketiga dari Allah Bapa.

Kesimpulan Pemikiran *Unitarianisme*

4. Dalam pandangan Arius, Yesus dan Roh Kudus ditolak kesamaan substansi-Nya dengan Allah.
 - Yesus selaku Anak memang diakui sebagai pencipta waktu tetapi pada hakikatnya Yesus hanya berkedudukan sebagai ciptaan dan Ia berawal, bukan kekal.

5. Karena Yesus hanya ciptaan, maka dalam pandangan Arius → Yesus selaku Logos/Anak harus tunduk pada perubahan dan dosa.
 - Yesus yang adalah Logos ketika menjadi Ia manusia tidak terbebas dari dosa.

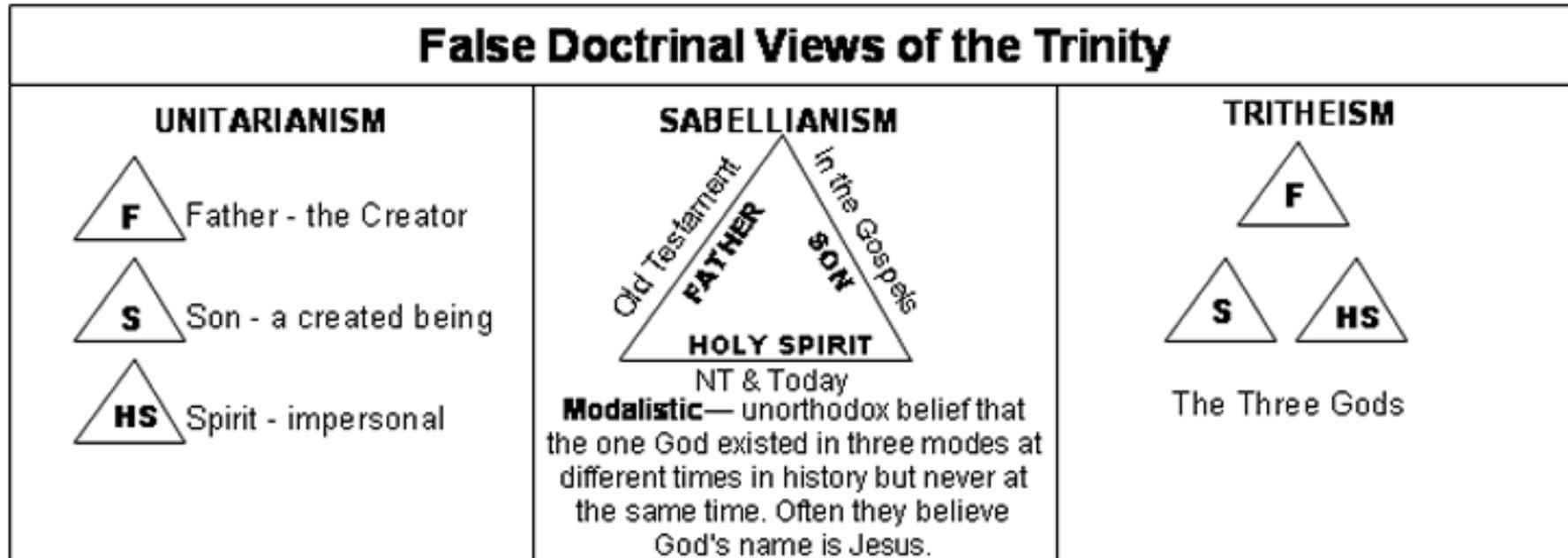
Kesimpulan Pemikiran *Unitarianisme*

6. Dalam pandangan Sabellius, keunikan pribadi Yesus dan Roh Kudus tidak diberi tempat sama sekali.
 - Yesus dan Roh Kudus dianggap hanya sebagai salah satu bentuk *modalitas* (penampakan) Allah dalam karya-Nya.
 - Eksistensi Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus dipahami hanya sekedar nama-nama diri dari satu Allah yang esa itu.

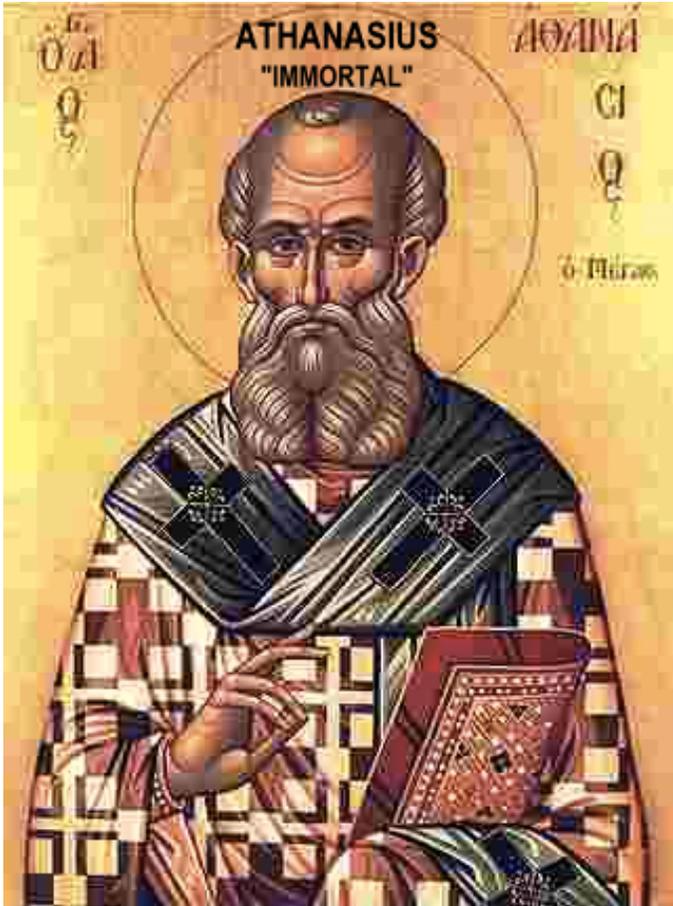
D i s k u s i

Pemikiran *Trinitarianisme* Athanasius

- Tokoh *trinitarianisme* atau trinitaris yang paling menonjol adalah Athanasius, sebab dialah yang memiliki pengaruh yang besar dalam percakapan dan keputusan persidangan Sinode di Konstantinopel tahun 381.



Pemikiran *Trinitarianisme* Athanasius



Patriarch of The Didascalia
FIRST TO DEFINE THE TRINITY - 4TH CENTURY

- Athanasius mengakui keesaan Allah, namun pada saat yang sama Allah yang esa itu pada hakikatnya adalah Allah Tritunggal.
- Kedudukan Yesus selaku Firman tidak berada di bawah Allah, dan Ia juga bukan ciptaan seperti yang dikatakan oleh Arius.
 - Yesus selaku Firman Allah yang kekal pada hakikatnya Ia adalah Allah.

Pemikiran *Trinitarianisme* Athanasius

- Selaku Firman Allah, Yesus telah berada sejak kekal, tidak berawal, dan Ia sehakikat dengan diri Allah (Erickson 1991, hal. 48-52).
- Athanasius menolak pemikiran Origenes yang mengajarkan bahwa Yesus selaku Firman adalah *Theos Deuteros* (Allah berpangkat dua).
 - Dalam pemikiran Athanasius, Allah dan Yesus itu satu *homousios*

Makna *Homousios*

- ❖ Istilah *homousios* mempunyai arti satu Zat atau satu hakikat.

- ❖ Arti pokok dari *ousia* adalah: “being,” essence,” “reality.”
 - Logos sama sekali satu Zat dengan Allah Bapa.
 - Berbeda istilah *homousios* dengan istilah *homoios*.
 - Arti istilah *homoios* adalah: menyerupai.
 - Istilah *homoios* dipakai oleh pengikut ajaran Arius justru yang mengajarkan bahwa Anak itu menyerupai (*homoios*) Bapa, tetapi tidak sehakikat (*homousios*) dengan Bapa.

Makna *Homousios*

❖ Dalam pengakuan iman Athanasius menyatakan:

- *“Kita menyembah satu Allah dalam ketritunggalan-Nya, dan ketritunggalan dalam keesaan-Nya, tanpa mencampur-baurkan kepribadian-Nya, dan tidak memisahkan hakikat-Nya. Karena dalam hakikat Allah terdapat satu pribadi dari Bapa, yang lain dari pribadi Anak, dan yang lain dengan pribadi Roh Kudus. Tetapi Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus adalah esa dengan kemuliaan yang sama dan kewibawaan yang sama kekal-Nya*

Pemikiran *Trinitarianisme* Tertullianus



- Tokoh kedua yang dapat disebut mengajarkan *Trinitarianisme* adalah Tertullianus (145-220 M).
- Tertullianus memperkenalkan rumusan: *Una Substantia, Tres Personae*, yang artinya: “Satu Zat, Tiga Pribadi.”
 - Allah itu satu dalam substansi/Zat-Nya, dan memiliki tiga di dalam Persona/pribadi-Nya (Erickson 1991, 192).

Pemikiran *Trinitarianisme* Tertullianus

- Tertullianus menegaskan bahwa pada satu pihak Allah itu esa, namun Ia memiliki tiga pribadi.
 - Allah Bapa memiliki *persona*, Anak memiliki *persona*, dan Roh Kudus memiliki *persona*.
- Ketiga *persona* Allah itu hakikatnya tetap esa, karena ketiga *persona* Allah itu disatukan dalam satu *Zat* Ilahi.
 - Konsep pemikiran Tertullianus tersebut sebenarnya cenderung memiliki corak pendekatan yang *monistik* (satu substansi/zat) – bandingkan dengan Brahma-Wisnu-Syiwa.

Kesimpulan Ajaran Allah Trinitaris

- 1. Pada prinsipnya ajaran Trinitarianisme tetap mempertahankan keesaan Allah yang relasional.**
- 2. Namun dalam keesaan-Nya, Allah memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus.**
 - Ketiga pribadi Allah tersebut memiliki perbedaan dan kekhasan/keunikan-Nya. Karena itu ketiga oknum Allah tersebut tidak bercampur.**

Kesimpulan Ajaran Allah Trinitaris

- 3) Ketiga pribadi Allah tersebut memiliki kesamaan dalam kekekalan, tidak terbatas (*unlimited*), tidak ada yang diciptakan (*uncreated*), memiliki kemuliaan yang sama dan kewibawaan Ilahi yang sama.
- Kedudukan Allah Bapa sehakikat dengan Anak dan juga sehakikat dengan Roh Kudus (*oneness of essence*).



Kesimpulan Ajaran Allah Trinitaris

- 4. Relasi Trinitas Allah sebagai Bapa-Anak-Roh Kudus merupakan suatu jalinan kasih ilahi yang kekal.**

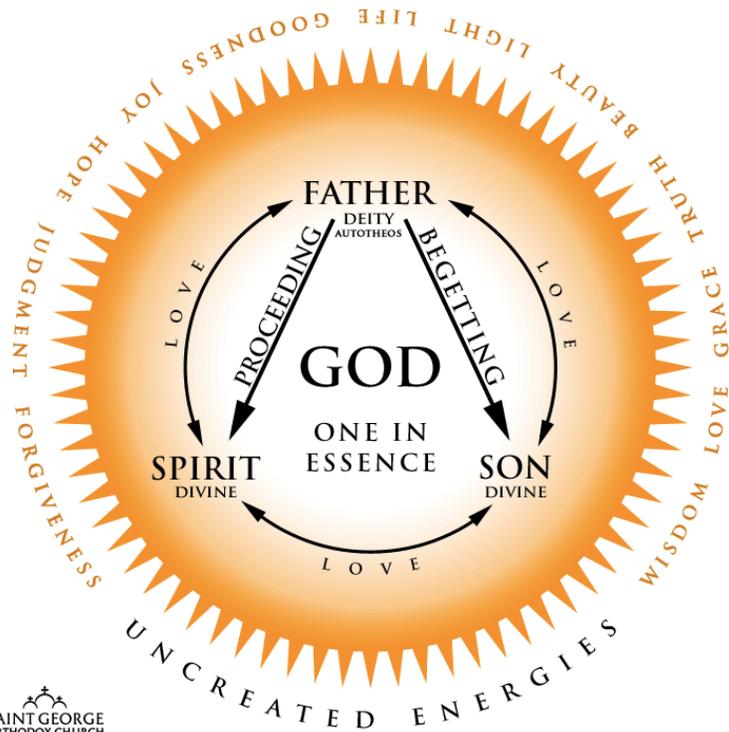
- 5. Bapa sebagai Subjek yang mengasihi, dan Anak sebagai Objek yang dikasihi.**
 - Namun pada sisi lain Anak sebagai Subjek yang mengasihi, dan Bapa sebagai yang dikasihi.**
 - Dalam hakikat diri Allah sejak kekal telah memiliki gerak hidup cinta-kasih.**

Kesimpulan Ajaran Allah Trinitaris



6. Allah telah mengasihi Kristus sejak kekal (sebelum dunia dijadikan) (Yoh. 17:24b) →
“..... sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan.”
7. Kehadiran Roh Kudus secara khusus untuk mencurahkan kasih Allah (Rom. 5:5).

Kesimpulan Ajaran Allah Trinitaris



8. Esensi utama dari diri Allah adalah Kasih. Hakikat Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8).
9. Konsep Trinitas Allah dalam pemahaman ini disebut dengan *perikhoresis*, yaitu: “Allah sebagai Bapa-Anak-Roh Kudus saling mendiami atau saling tinggal dalam keesaan-Nya.”

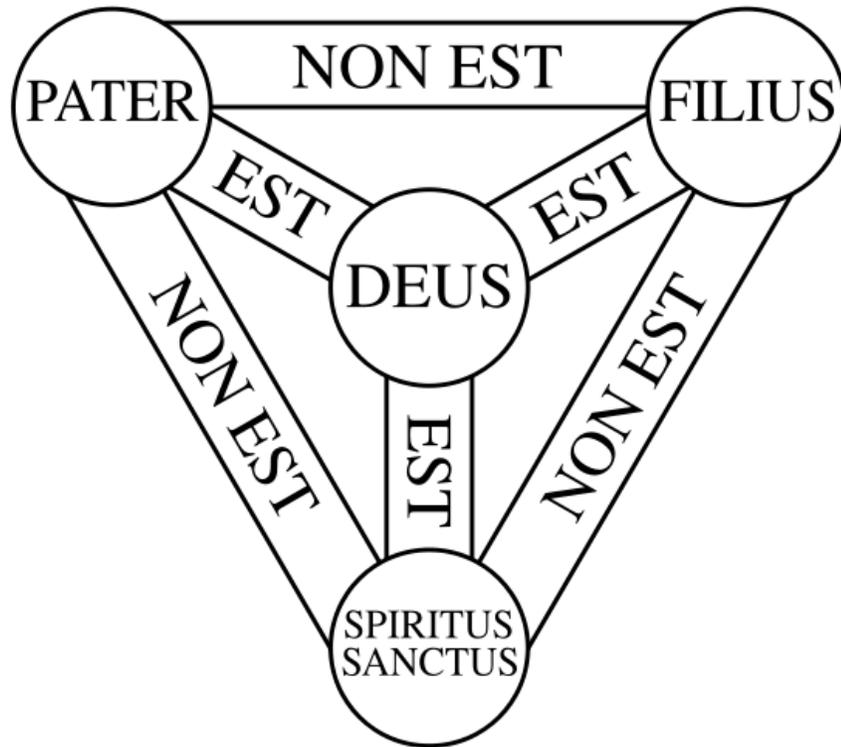
Makna *Perikhoresis*



❖ Istilah *perikhoresis* berasal pemikiran John Damaskus (675-749), yang berpijak pada ucapan Tuhan Yesus di Yohanes 14:10, yaitu:

- “Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya.”

Makna *Perikhoresis*



- ❖ **Kristus di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Dia.**
- ❖ **Allah itu esa yang di dalam dirinya memiliki Tiga Pribadi yang saling berbeda, namun yang saling berbeda itu tidak meniadakan *Yang Lain*.**

Makna *Perikhoresis*



- ❖ Keesaan Allah dalam tiga pribadi-Nya sebagai “co-inherence of the persons.”
- ❖ Makna *perikhoresis*” adalah *hypostasis* (pribadi-pribadi) Allah tersebut saling mendiami satu sama lain tanpa tercampur.

Makna *Perikholesis*

- ❖ Konsep *perikholesis* diilustrasikan seperti sebutir telur yang memiliki tiga bagian, yaitu: kulit, putih, dan kuning telur.
 - Ketiga bagian dari telur tersebut saling menyatu namun tidak tercampur (Dicker 1995, 58).
- ❖ Peran Roh Kudus di sini sebagai Roh Allah yang menyelidiki segala sesuatu termasuk pula hal-hal yang tersembunyi di dalam diri Allah (bdk. 1Kor. 2:10).

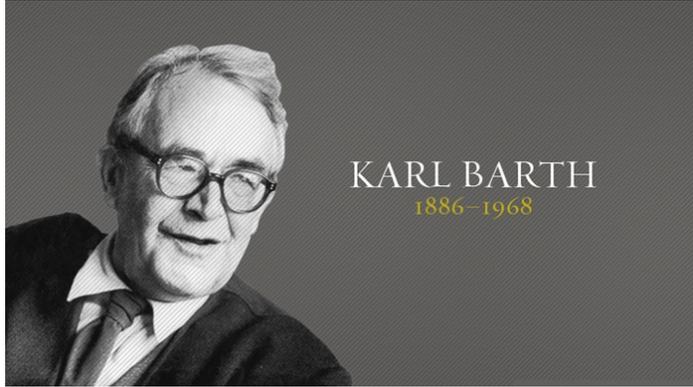
Relasi yang Esa dalam Keintiman

- Hakikat Allah lebih menunjuk kepada relasi atau hubungan eksklusif dan intim antara *Bapa-Anak-Roh Kudus*.
- Bagi gereja-gereja Tuhan, esensi Allah hanya dapat diketahui secara negatif (*negationis*).
 - Kita mengungkapkan dalam teologi dan ibadat tentang Allah yaitu “ siapa Allah” atau *hypostasis* (ὕπόστασις), yaitu sebagai Bapa-Anak-Roh Kudus.
 - Kita mengetahui tentang Allah melalui penyataan kuasa-Nya.

Manifestasi Kuasa Allah

- **Allah hadir dalam kehidupan umat manusia melalui kuasa-Nya.**
 - **Melalui manifestasi kuasa-Nya, Allah di dalam Kristus dan Roh Kudus menyatakan kasih, kerahiman, pengampunan, dan pemeliharaan-Nya.**
- **Manifestasi kuasa Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa-Anak-Roh Kudus memungkinkan umat untuk menjalin relasi kasih dengan sesama.**

Allah berada dalam Persekutuan Umat-Nya



- Karl Barth dalam “Church Dogmatics” sebagaimana disunting oleh Veli-Matti Karkkainen dalam *Tritunggal dan Pluralisme Agama* menyatakan:
 - “Allah Trinitaris yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus adalah Allah yang ingin masuk ke dalam persekutuan dengan umat manusia di dalam kasih-Nya.”

Allah berada dalam Persekutuan Umat-Nya

- **Makna Allah yang trinitaris adalah: Allah menyatakan diri-Nya di dalam kasih Bapa yang memberikan diri-Nya kepada Anak, yang pada diri-Nya berkorespondensi dalam persekutuan Roh Kudus yang memberikan diri-Nya kepada ciptaan.**
- **Relasi kasih trinitaris ini sangat mendasari relasi kasih antara Allah dan dunia” (Karkkainen 2013, 22).**



D i s k u s i